10 TAHUN TIM & BEL GEDUWEL BEH

Oleh : Asril Joni

I. Cerita.

Acara sepuluh tahun Taman Ismail Marzuki dimeriahkan dengan berbagai keramaian, pameran koleksi lukisan, pameran kehidupan kaki lima dan di tengah kesempatan itu tampil pula sebuah nama yaitu Teater Tanpa Penonton dengan pertunjukannya yang banyolan. Untuk banyolan kali ini, digunakan cerita sekitar proses perbenturan orientasi nilai-nilai tradisional dengan nilai kemajuan; di pihak lain kekonyolan-kekonyolan dalam suatu pemerintahan militer yang sedang menjalankan pelaksanaan cita-cita revolusi. Sedangkan presiden pemerintahan militer ini adalah seorang yang memiliki kepribadian bebas sekaligus juga keras, hingga karena kebebasan dan kekerasannya ini telah membawanya Pada sikap seenaknya sendiri. Tindakannya lebih banyak berdasarkan kepentingan keselamatan pribadinya; tidak berdasarkan lembaga pemerintahan dan kepresidenan. Ia disebut seorang Diktator.

Sebagaimana Diktator pada umumnya Kartubi selalu berada pada situasi mara bahaya setiap saat. Lembaga pemerintahan yang telah lumpuh, stafnya yang membangkang, kekuatan kekuatan sosial yang mengintai, kelompok penjahat yang melakukan percobaan pembunuhan, serta gerilya kota yang dia bentuk sendiri juga mengancam sepanjang waktu.

Di tengah-tengah banyaknya tantangan perkembangan revolusi Republik Tegal itu, dipihak lain terlihat suatu kerjasama dua orang Jendral untuk mencari jalan keselamatan: Keselamatan cita-cita Revolusi - Keselamatan Diktator Kartubi dari pembunuhan - serta keselamatan kehidupan negara dan bangsa.

Dua orang Jendral itu adalah Bambang Senggoto Kepala Staf Angkatan Perang dan Herman Biuweg Jendral Intel. Mereka telah menemukan jalan keluar dari ketegangan situasi kehidupan negara dengan cara: Mencari duplikat Diktator yang akan menjalankan kepresidenan dengan cara yang demokratis, sambil membiarkan Kartubi menjadi diktator abadi.

Duplikat Kartubi itu adalah Musthapa Lenong. Ia seorang petani yang memiliki pengetahuan cukup serta cerdas dan artistik dalam tindakan. Dengan sogokan Rp.40,000,000,-, Ia berhasil menjadi duplikat dan berhasil pula menyelesaikan revolusi Republik Tegal.

Kenapa duplikat itu berhasil? Karena dia tidak diktator, karena dia membebaskan cendekiawan dan seniman dalam menyatakan pemikiran dan keyakinan serta penilaian arus perkembangan situasi revolusi setiap saat. Hingga dengan demikian perkembangan revolusi tidak menimbulkan pengorbanan terlalu banyak seperti di zaman Diktator Kartubi. Waktu itu sejarah telah mencatat sekian puluh ribu orang dijatuhi hukuman tembak mati.

Tapi Duplikat berbuat lain. Ia menaikkan gaji pegawai, menghapuskan uang sekolah, menggunakan uang negara untuk kemakmuran rakyat, akrab dengan lingkungan maupun staf pemerintahan. Dia berhasil juga membunuh Diktator Kartubi yang sebenarnya ketika Kartubi mengancamnya.

Namun sejak itu pula dia meninggalkan jabatan kepresidenan dan kembali pulang ke udik untuk melanjutkan sisa umurnya sebagai petani kembali.

Pemerintahan diserahkan pada Jendral Bambang Senggotho dengan syarat: Harus memerintah dengan benar dan artistik untuk keperluan rakyat; jika ia lupa akan itu, niscaya balasannya akan lebih besar dari yang dialami Diktator Kartubi.

Bambang Senggotho menerima nya dengan puitik: Dari petani kembali ke petani, kita perlu pemimpin seperti Genghis Khan Dan Mahatmagandi!

Banyolan Bel geduwel beh selesai, teater tanpa penonton karena penonton telah mengangkat pantatnya dari kursi selama tiga setengah jam terpaku sambil tertawa terkejut kejut karena permainan pestol yang terlaluan.

II. Pementasan

Konsep Danarto yang bertolak dari teater rakyat, Teater Tanpa Penonton akan berarti kadar keterlibatan Penonton dengan kehidupan pentas tinggi dan intens dalam ujud reaksi-reaksi yang diberikan secara spontan maupun dalam-kedalaman kondisi psykhologi yang sedia lebur dan hanyut dalam arus permainan.

Dalam hal ini, saya pikir Danarto dengan pentasnya itu baru sampai pada sentuhan pada bagian permukaan dari kondisi psykhologi penonton. Kadang kadang sentuhan itu terasa mengejutkan, seperti pada letupan letupan senjata yang lebih dari seperlunya. Sedangkan untuk mencapai kesatuan dan keterlibatan penonton sebenarnya telah terlihat pada teater tradisionil kita, seperti pada Randai atau pada teater Bali maupun teater Jawa adalah pada kekuatan dan kedalaman kondisi psykhologis yang bersumber dari permainan itu sendiri.

Tentu saja semua orang tahu Danarto akan lebih mengerti dalam hal ini. Tapi semua orang tidak akan lupa, bahwa yang kita tahu sering tidak kita buat.

Disamping naskah, Danarto berhasil baik dalam penataan & penciptaan materi seperti set-peralatan-cahaya-simbul simbul dsb. Katakanlah peluru dengan sarangnya serta model pakaian - topi. Semua itu membuktikan keberhasilan Danarto sebagai Senirupawan.

Bila Danarto merasa sebagai seorang pelukis, tentulah dia tidak akan asing dengan gerak dan irama serta dinamik di dalam ruang.

Kenapa dalam pentasnya dinamik dan kekentalan serta keindahan gerak itu kurang terjalin? Rasanya dalam kehidupan pentas Bel Geduwel Beh setiap unsur gerak asyik dengan dirinya sendiri, hingga nyaris terlepas dari kepaduan keseluruhan. Di pihak lain keadaan ini menguntungkan bagi tertonjolnya kepribadian pemain. Penonjolan kepribadian itu sedikit terasa pada pemain Jendral Joko kwok. Ataukah itu memang disengaja demi originalitas?

III. Pemeranan

Peran utama dalam cerita ini adalah Presiden Diktator dan petani (duplikat diktator), masing-masing dibawakan oleh Syaeful Anwar dan Sutopo H.S.

Perwatakan diktator Kartubi adalah semacam perpaduan naluri2 kemanusiaan, yang bersifat ego - jujur - blak blakan - lugu - doyan lain jenis serta pasti dan tegas dalam putusan. Semuanya itu kental dipadukan oleh pengalamannya sebagai tentara yang gemar bergerilya, tapi gagal

SK/Susiana D

Pelbagai adegan dalam Bel Geduwel

menjadi presiden yang baik.

Pada dasarnya kandungan watak peran diktator telah terasa dan tampak memancar pada lakon Sjaiful, tapi bagaimana perwatakan itu menjalani jalur cerita yang berliku penuh kesesakan nafas. Ternyata Sutopo H.S. lebih terlatih soal teknis, hingga sampai hari hari terakhir masih unggul daya tariknya. Kelebihan Sjaiful yang tidak dimiliki oleh Joko adalah sosok ,tubuhnya yang bergerak lancar dan gagah dalam kesadaran garis dan ruang.

Joko sendiri telah tumbuh sebagai suatu warna dalam perhatian penonton.

Dua peran wanita yaitu Yani Cempluk dan Lena Pindang masing-masing dimainkan oleh Ny. Yani Maslian dan Lena Simanjuntak telah dimainkan dengan lancar dan kuat. Mereka berhasil menyampaikan pesan perannya sebagai wanita yang ditakdirkan menerima nasib sebagai pembantu dan nyaris jadi alat perjuangan kaum lelaki.

Peran wanita yang berhasil mencapai ambisi pribadi adalah Arifah Mampai. Dia termasuk golongan manusia yang menghalal kan cara untuk mencapai tujuan. Dia tidak peduli pada pekerjaan sebagai penembak bayaran atau sebagai Balcirina. Yang penting kemauannya tercapai? Peran ini dimainkan Arifah M.T. yang memiliki sosok yang baik untuk peran seperti ini, yakni cantik dan lincah.

Peran Jendral Kepala Staf Angkatan Perang yaitu Bambang Senggoto adalah diantara yang paling berhasil diperankan. Ia seorang revolusioner yang penuh kesetiaan-kecerdasan maupun ketegasan demi tercapainya cita-cita revolusi. Dia tidak berpihak. Dia menggunakan semuanya untuk cita-cita revolusi. Sikapnya pasti, tabah dalam perhitungan. Semuanya itu dengan baik telah memancar pada permainan Bambang Budi Santosa.

Peran yang sebenarnya punya kesempatan bermain dengan bebas dan bagus justru adalah Kunduktor yang dimainkan oleh Eddy de Rounde. Dia berdiri bebas di sepanjang alur cerita; ia juga adalah wakil penonton yang dapat bergerak tidak hanya inter pemain juga inter penonton. Namun kesempatan itu telah disia-siakan. Apakah sebabnya karena Eddy telah merasa menemukan pola akting pribadinya? Hingga hal itu jadi alasan untuk tidak berusaha lebih jauh?

Eddy jadinya semacam warna yang menempel di permukaan kanvas tanpa memiliki tenaga artistik yang mampu membuat orang betah menyenangi sampai akhir. Sebagai contoh pada pernyataan dialog aku bukan nasi campur; Ini amat mengganggu telinga betul karena nada pengucapan kata-kata itu kurang melanjutkan suasana komedi yang telah hidup sebelumnya.—